

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Scabies (kudis) adalah penyakit yang menular disebabkan dari infestasi dan sensitasi *sarcoptes scabies* varian hominis dan produknya. Scabies disebut juga *The itch*, *Seven year itch*, *Norwegian itch*, gudikan. Penyakit scabies merusak bagian kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal.

Menurut (*WHO*) menyatakan prevelensi scabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Tahun 2014 menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies (IACS)* kejadian scabies bervariasi dari 0,3% menjadi 46%. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabies var hominis*. scabies ditemukan diseluruh negara dengan prevelensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevelensi scabies sekitar 6%-27% populasi umum. Kejadian scabies pada tahun 2015 juga berprevalensi cukup tinggi di Negara seperti Mesir 4,4%, Nigeria 10,5%, Mali 4%, Malawi 0,7% dan Kenya 8,3% (Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim, 2017).

Berdasarkan data Depkes RI prevalensi scabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2008 sebanyak 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2009 sebanyak 4,9-12% dan tercatat data terakhir prevalensi scabies di Indonesia tahun 2015 sebanyak 3,9-6%. Meskipun terjadi penurunan prevalensi namun masih dikatakan bahwa Indonesi belum terbebas dari penyakit scabies dan masih menjadi salah satu penyakit yang menular (Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim, 2017).

Berdasarkan data di Kalimantan Timur scabies merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh warga sekitar sebanyak 3,8% kasus terjadinya penyakit kulit seperti scabies (Depkes RI, 2007 dalam Ari Alfi, 2019). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur hal terpenting yang harus di dijaga yaitu personal hygiene, kelurga, dan lingkungan sekitar seperti menjemur kasur dan bantal minimal 2x dalam seminggu, hal ini sangat penting karena mengingat

penyebab penyakit yang paling banyak berkembang biak dikasur, selanjutnya minimalkan 2x sehari untuk mandi terutama sehabis beraktivitas diluar. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan kota Samarinda tahun 2014 angka kejadian scabies berjumlah sebanyak 612 kasus, pada tahun 2015 berjumlah 605 kasus penyakit scabies.

Berdasarkan data dari Puskesmas Harapan Baru kota Samarinda tahun 2020 bahwa kasus scabies yang terjadi sebanyak 41 kasus dan pada tahun 2021 dengan jumlah kasus yang terjadi sebanyak 59 kasus scabies kasus scabies yang terjadi dipuskesmas harapan baru hampir semua kalangan usia mulai dari bayi, anak-anak maupun orang dewasa juga terkena scabies. Puskesmas Harapan Baru merupakan salah satu fasilitas kesehatan dasar yang berada di wilayah Kota Samarinda bagian selatan. Puskesmas Harapan Baru merupakan salah satu dari dua puskesmas yang terletak di kecamatan Loa Janan Ilir (Profile puskesmas harapan baru, 2019).

Faktor yang berperan tinggi pada prevalensi scabies di Negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air bersih yang sulit, dan kepadatan penduduk. Tingginya kepadatan penduduk dan interaksi kontak fisik sesama individu mempermudah terjadinya transmisi tungau scabies. Oleh sebab itu, prevalensi scabies yang tinggi umumnya ditemukan dilingkungan sekitar dengan kepadatan penduduk, dan kontak interpersonal yang tinggi seperti di penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren ( Nuraini dan Wijayanti, 2016). Penyakit scabies terjadi karena kebersihan diri pada individu yang kurang baik dikalangan santri misalnya kebiasaan santri yang saling pinjam-meminjam alat mandi (sabun atau handuk), santri yang jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur dan bantal dan jarang mencuci spre). Untuk melakukan personal hygiene seperti mandi berasal dari sumber air sumur bor kemudian dialirkan ke bak mandi yang besar. Karena kepadatan aktivitas para santri pengurusan bak mandi jarang dilakukan sehingga untuk mendukung kebersihan diri individu kurang terjaga kualitasnya, seperti air yang berwarna kuning karena endapan pada dinding-dinding bak mandi ( Muafidah, Santoso, dan Darmiah, 2016).

Jika scabies (kudis) tidak segera ditangani selama beberapa minggu atau bulan, maka akan menimbulkan dermatitis akibat garukan. Erupsi dapat berbentuk seperti impetigo, ektima, selulitis, limfangitis, folikulitis, dan furunkel. Infeksi bakteri yang terjadi pada bayi dan anak kecil yang diserang oleh tungau scabies dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal yaitu glomerulonefritis (Harapah, 2000, dalam Berot fansisikus hardin, 2018). Oleh sebab itu, pencegahan scabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita mencegah penggunaan barang secara bersamaan dengan penderita, misalnya pakaian, dan handuk. Barang yang pernah digunakan penderita harus diisolasi dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang berbahan dasar kain harus disetrika sebelum digunakan. Sprei penderita harus diganti yang baru maksimal 3 hari sekali, benda yang dapat dicuci dengan air seperti bantal, guling, selimut disarankan dimasukkan kedalam kantong plastik selama 7 hari, selanjutnya dicuci dan jemur dibawah sinar matahari. Kebersihan diri dan lingkungan sekitar termasuk dalam sanitasi serta pola hidup sehat akan mempercepat kesembuhan dan memutuskan siklus hidup tungau scabies ( Arlian & Morgan, 2017).

Berdasarkan uraian di atas tentang scabies maka peneliti tertarik untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah dengan judul studi kasus asuhan keperawatan pada Tn.M dengan scabies diwilayah kerja puskesmas harapan baru Samarinda.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan yang diberikan pada Tn.M dengan scabies di wilayah kerja puskesmas harapan baru kota Samarinda?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada Tn.M dengan scabies diwilayah kerja puskesmas harapan baru kota Samarinda.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data keperawatan pada klien dengan scabies.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan scabies.
- c. Menetapkan rencana tindakan keperawatan asuhan keperawatan (intervensi) pada klien dengan scabies.
- d. Meimplementasi keperawatan pada klien dengan scabies.
- e. Evaluasi keperawatan pada klien dengan scabies.
- f. Mampu menganalisis 1 tindakan keperawatan pemberian gel aloevera pada klien dengan penyakit scabies

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Penulis  
Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam keterampilan memberikan studi kasus asuhan keperawatan pada klien yang mengalami scabies.
- b. Bagi Pendidikan Keperawatan  
Dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memberikan acuan perkembangan pengetahuan khususnya tentang masalah scabies.
- c. Bagi praktek keperawatan  
Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan strategis bagi keperawatan dalam memberikan Pendidikan kesehatan ( PENKES ) pada klien dengan masalah scabies.
- d. Bagi klien  
Keluarga memiliki pengetahuan tentang scabies dan mampu melakukan perawatan pada anak dengan masalah kesehatan scabies.